

## FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA SLANG DALAM TREN CITAYAM FASHION WEEK DI MEDIA SOSIAL

Debi Kharisma Safitri<sup>1</sup>, Yeti Mulyati<sup>2\*</sup>, Dadang S. Anshori<sup>3\*</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia*  
[debikhasaf@upi.edu](mailto:debikhasaf@upi.edu)<sup>1</sup>, [yetimulyati@upi.edu](mailto:yetimulyati@upi.edu)<sup>2</sup>, [dadanganshori@upi.edu](mailto:dadanganshori@upi.edu)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pada pertengahan tahun 2022 menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebuah topik kajian, salah satunya adalah fenomena Citayam *Fashion Week*. Fenomena sosial yang secara bersamaan menjadi fenomena bahasa karena bahasa tidak dapat terlepas dari penggunaannya yang menjadi pelaku utama dalam sebuah fenomena sosial. Dalam fenomena tersebut, hal-hal yang menjadi pokok penelitian bahasa adalah mengenai penggunaan bahasa slang, istilah bahasa asing dan padanan dalam bahasa Indonesia, penggunaan majas metafora, penggunaan istilah yang jarang digunakan, serta penggunaan akronim dan penyingkatan. Hal tersebut menarik untuk dibicarakan sebagai salah satu faktor perkembangan bahasa sekaligus menjadi sejarah perkembangan bahasa dari masa ke masa yang terus mengalami perubahan ataupun penambahan. Dengan begitu, gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat pada saat tertentu dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang ada pada saat itu. Adapun hasil penelitian ini adalah penggunaan istilah yang kurang senonoh dalam pembicaraan tentang tren tersebut dapat disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang arti kata itu sendiri. Selain itu juga, penggunaan kata asing masih erat dalam bidang fasyen karena belum ada padanan bahasa Indonesianya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, artinya pencarian data dalam penelitian ini berupa pencarian referensi ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan dan pemecahan masalahnya pun dapat melalui kajian teoretis.

Kata kunci: fenomena, bahasa, berita, citayam, fashion, week

### PENDAHULUAN

Fenomena yang hadir di masyarakat selalu menjadi topik menarik untuk sebuah penelitian. Hal itu terjadi karena kemunculan fenomena selalu beriringan dengan perkembangan zaman dan sosial sehingga bahasa sebagai media komunikasi sosial mengalami perkembangan juga. Perkembangan tersebut perlu diperhatikan pergerakannya untuk menjaga nilai-nilai bahasa Indonesia agar terhindar dari pengaruh negatif yang berpotensi menjadi masalah kebahasaan. Salah satu faktor masalah kebahasaan yang terjadi dalam ranah sosial adalah faktor dominan penggunaan bahasa. Penggunaan media sosial yang marak di masyarakat memungkinkan terbentuknya suatu komunitas penutur bahasa dalam jumlah yang besar, sehingga faktor dominan penggunaan bahasa bisa terjadi. Oleh karena itu, penting adanya penelitian tentang penggunaan bahasa di media sosial supaya perubahan-perubahan bahasa yang ada di media sosial dapat dipantau dan disikapi dengan bijak secara teoretis dan empiris.

Selain itu, menurut Jendra (2010, hlm.13) beberapa peneliti bahasa mengobservasi bahwa bahasa dapat mempengaruhi cara berperilaku manusia, namun jika ditinjau dari kajian sociolinguistik bahasalah yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa bahasa dan keadaan sosial memiliki hubungan saling berpengaruh satu sama lain. Sehingga jika ingin mengukur kecerdasan masyarakat dalam bersikap dapat melalui seberapa bijak masyarakat tersebut dalam menggunakan bahasa. Begitu pun, jika ingin membentuk perilaku masyarakat yang baik dapat distimulasi melalui penggunaan bahasa yang bijak.

Beberapa waktu lalu, media sosial di Indonesia gempar dengan pemberitaan tentang fenomena Citayam *Fashion Week*. Fenomena tersebut muncul pada awal bulan Juli 2022 di kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat. Berawal dari kegiatan kumpul remaja yang datang dari berbagai daerah di sekitar kawasan tersebut. Kemudian dikarenakan para remaja tersebut kerap kali berpakaian menarik setiap berkumpul di tempat tersebut. Dengan memanfaatkan penyebrang jalan (*zebra cross*) yang ada di jalan tersebut serta penempatan *zebra cross* tersebut yang dinilai estetik dan dijadikan ajang mengekspresikan diri layaknya seorang model profesional.

Fenomena tersebut menuai beberapa tanggapan dari masyarakat, ada yang pro ada juga yang kontra terhadap fenomena ini. Salah satu pakar sosiologi, Luluk Dwi Kumalasari (2022) menyampaikan tanggapan positif mengenai fenomena Citayam *Fashion Week* yang dimuat dalam Berita Online UMM bahwa menurutnya keberadaan Citayam *Fashion Week* ini menjadi sarana para anak muda untuk mengungkapkan diri mereka secara jujur melalui *fashion*. Selain itu, ia pun berpendapat bahwa komunitas ini dapat menjadi pandangan baru tentang bidang fesyen yang kerap dianggap hanya untuk kalangan menengah ke atas saja. Luluk Dwi Kumalasari pun berharap komunitas Citayam *Fashion Week* ini dapat menjadi ajang untuk menunjukkan sebuah budaya *fashion* baru yang memiliki karakteristik sendiri. Dari pernyataan tersebut, dapat menggambarkan bahwa pandangan positif tentang fenomena ini membuat fenomena ini dianggap sebagai tren masa kini dan digandrungi setiap kalangan.

Selanjutnya, mengenai fenomena bahasa yang muncul pada pemberitaan Citayam *Fashion Week* beberapa di antaranya adalah mengenai penggunaan bahasa slang yang muncul dalam fenomena tersebut. Dalam sebuah fenomena sosial merupakan suatu hal yang lumrah terjadi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gorys Keraf (2004, hlm. 38) yang menjelaskan bahwa slang merupakan kata-kata nonstandard yang informal, yang disusun secara khas, atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer (*manasuka*), atau kata-kata khiasan yang khas, bertenaga, dan jenaka yang dipakai dalam percakapan.

Selain itu, berkenaan dengan istilah dalam bidang fesyen ada beberapa istilah yang masih menggunakan istilah asing (Bahasa Inggris) karena belum terdapat padanan kata dalam Bahasa Indonesia. Namun, ada juga penulisan berita di media sosial yang sudah menggunakan padanan kata bahasa Indonesia untuk istilah-istilah bidang fesyen yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia. Menanggapi hal tersebut,

Dalam pemberitaan fenomena tersebut pun kerap menggunakan majas metafora, khususnya pada bagian penjudulan berita. Menurut Tarigan (2013, hlm. 15) majas metafora merupakan gaya bahasa dengan pemakaian kata-kata tanpa arti sebenarnya, melainkan menggunakan penggambaran berdasarkan persamaan atau perbandingan. Penggunaan metafora dalam penulisan berita tentang fenomena Citayam *Fashion Week* ini pun bukan hanya sekadar untuk pemanis kata-kata saja, melainkan ada juga

beberapa fungsi khusus. Sebagaimana yang disebutkan oleh Subroto (2011, hlm.126-127), ada tiga fungsi metafora yakni mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, mengekspresikan tuturan, dan mengurangi ketunggalan (monotonitas). Sehingga kata-kata pada pemberitaan fenomena tersebut khususnya pada bagian judul terasa lebih menarik minat para pembaca.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah telaah pustaka. Beberapa pengertian mengenai telaah pustaka yang sesuai dengan maksud penelitian ini sebagai berikut. Telaah pustaka atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mempelajari berbagai buku sebagai bahan referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Selain itu, menurut Sugiyono (2012) merupakan kajian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sehingga dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai bahan referensi dan pengambilan data, pustaka yang digunakan merupakan literature ilmiah yang dapat juga digunakan sebagai dasar pemecahan masalah dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penggunaan Bahasa Slang

Pada pemberitaan fenomena Citayam *Fashion Week* ada beberapa kosakata yang sering disematkan dalam penulisan berita mengenai fenomena tersebut, antara lain sebagai berikut.

Kosakata 'slebew' adalah kosakata yang paling sering disebutkan dalam pembahasan Citayam *Fashion Week*. Berawal dari seorang remaja yang aktif dalam tren tersebut diwawancara oleh salah seorang pembuat konten (*content creator*) untuk kebutuhan kontennya di media sosial. Remaja tersebut menyebutkan istilah 'slebew' untuk mengekspresikan perasaannya ketika berpelukkan dengan kekasihnya. Sepintas mungkin remaja tersebut ingin mengekspresikan betapa indahny hal tersebut, tapi ternyata arti kata 'slebew' memiliki makna lain. Jika melihat terjemahan dalam bahasa Inggris arti kata 'slebew' memiliki makna tidur nyenyak, namun istilah tersebut rupaya sudah muncul jauh sebelum fenomena Citayam *Fashion Week* muncul. Berdasarkan FP Darkside of Dimension (dalam idntimes.com, 2022) menjelaskan bahwa arti kata 'slebew' mempunyai makna plesetan yang mengarah kepada hal porno. Penjelasan tersebut didukung dengan pemblokiran kata kunci 'slebew' yang dilakukan oleh Kominfo terhadap situs dewasa. Namun, melihat fenomena penggunaan istilah 'slebew' oleh para penutur dengan begitu leluasa sepertinya banyak di antara mereka yang belum mengetahui makna yang sesungguhnya atau mereka sengaja menggeserkan makna istilah tersebut untuk mengekspresikan sesuatu yang amat dalam.

Selanjutnya, ada kosakata 'haradukuh'. Sama halnya dengan istilah 'slebew', 'haradukuh' pun merupakan plesetan makna kreatif yang dibuat oleh para remaja yang aktif di komunitas Citayam *Fashion Week* tersebut. Kata 'haraduku' mengacu kepada nama jalan di Jepang, Harajuku. Seperti yang banyak diketahui, kawasan Harajuku dikenal dengan kawasan mode busana yang unik dan menarik bahkan ada beberapa juga

yang menggunakan busana *cosplay* di kawasan tersebut. Plesetan tersebut merupakan harapan dari komunitas Citayam *Fashion Week*, supaya Citayam *Fashion Week* bisa seperti kawasan Harajuku yang sudah menjadi ciri khas jalan tersebut dan dikenal di mancanegara. Bahkan oleh negara pun dianggap sebagai salah satu daya tarik wisatawan luar.

Selain plesetan kata, ada pula pergeseran makna SCBD pada fenomena fesyen tersebut. Awalnya SCBD merupakan kepanjangan dari *Sudirman Central Business District* tapi bagi komunitas Citayam *Fashion Week* kepanjangan SCBD adalah Sudirman, Citayam, Bojonggede, dan Depok. Empat wilayah yang berdekatan dengan tempat Citayam *Fashion Week* digelar. Penyingkatan SCBD yang sesungguhnya merupakan kawasan elit di Jakarta Selatan, namun semenjak fenomena tersebut peencarian kepanjangan dari SCBD sering mengarah kepada SCBD berdasarkan versi Citayam *Fashion Week*.

Hal yang menarik lainnya adalah penggunaan istilah tipe-tipe fesyen khususnya pada wanita. Sebenarnya penggunaan istilah ini satu bulan lebih awal dikenal dibanding dengan kehadiran Citayam *Fashion Week*. Berawal dari postingan akun yang bernama @javamassie di salah satu media sosial yang mengklasifikasi model fesyen wanita kepada beberapa versi, yakni ada cewek kue untuk perempuan yang cenderung menggunakan busana warna terang, cewek mamba untuk perempuan yang cenderung menggunakan busana warna gelap (hitam), dan cewek bumi untuk perempuan yang cenderung menggunakan busana bernuansa warna-warna alam. Pada fenomena Citayam *Fashion Week* ini penggunaan istilah tersebut semakin sering digunakan khususnya untuk judul-judul berita terkait fenomena tersebut.

## 2. Istilah Asing dan Padanan Kata Bahasa Indonesia

Ada beberapa istilah asing yang digunakan dalam penulisan berita tentang fenomena ini, seperti pada kata *outfit*, *zebra cross*, *catwalk*, *sporty*, *croptop* dan beberapa lainnya. Penulisan kata tersebut banyak digunakan karena belum menemukan padanan yang pas dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga, ada beberapa bahasa Indonesia di bidang fesyen yang merupakan serapan dari bahasa asing seperti tren, fesyen, jenama, dan kasual.

## 3. Penggunaan Metafora

Sebagaimana pemaparan diawal, bahwa metafora memiliki fungsi yang penting dalam sebuah judul berita supaya menghidupkan kata-kata dan membuat berita semakin menarik. Begitu pun dalam upaya penulisan berita tentang fenomena Citayam *Fashion Week* banyak digunakan dalam judul beritanya. Misalnya: “27 Juli 2022, Citayam *Fashion Week* harus berakhir sebab memicu kerumunan massa dan mengganggu lalu lintas. Bercermin dari #CitayamFashionWeek, **ruang terbuka hijau** menjadi hal penting untuk dipenuhi sebagai ruang ekspresi” – akun twitter @watchdoc\_ID.

## SIMPULAN

Fenomena bahasa yang muncul dalam penulisan berita mengenai Citayam *Fashion Week* di Media Sosial menjadi bukti bahwa setiap fenomena yang ada di kalangan masyarakat akan berpengaruh kepada perkembangan bahasa. Dalam hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kata slang yang

memiliki arti negatif namun masih digunakan dengan leluasa karena masih banyak masyarakat yang tidak tahu atau tidak peduli dengan makna yang sebenarnya. Selain itu, penggunaan istilah negatif tersebut karena masyarakat yang membuat pergeseran makna tentang istilah itu sendiri. Kesimpulan selanjutnya, masih banyak istilah dalam bidang fesyen yang belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut bisa saja terjadi karena penggunaan istilah fesyen lebih sering menggunakan bahasa asing sehingga bahasa Indonesia belum memuat padanan katanya. Semoga dalam penelitian selanjutnya atau dalam kegiatan pengembangan bahasa dapat membuat padanan kata bahasa Indonesia dalam bidang fesyen sehingga dapat menambah khazanah pembendaharaan kata bahasa Indonesia serta masyarakat Indonesia pun turut aktif menggunakannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Luluk Dwi Kumalasari (2022).
- Tarigan, H.G. (2013). *Menulis. Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Nurudin, N. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. RajaGrafindo Persada.
- Rahayu, Arum Putri. 2015. "Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran". Dalam *Jurnal: Paradigma*, Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-15.
- Rizal, Fahmi. (2020). *Permainan Bahasa sebagai Media Literasi di Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Anom Pustaka.